

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting yang sangat krusial dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya integrasi yang dinamis antara kemampuan literasi mendasar dengan kecakapan teknologi digital yang dibutuhkan di era globalisasi ini. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Dalam konteks ini, literasi menjadi fondasi penting untuk membantu peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan arus informasi yang semakin cepat, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan penguatan karakter dan nilai budaya. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Integrasi antara literasi mendasar dan kecakapan teknologi digital perlu dilakukan secara dinamis, artinya kedua aspek tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Misalnya, peserta didik dapat membaca cerita, memahami isi teks, mencari

informasi pendukung melalui media digital, serta mengembangkan kemampuan menulis berdasarkan hasil pemahaman mereka.

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga telah menempatkan literasi sebagai salah satu pilar utama (kompetensi fondasional) yang harus dikuasai siswa sejak jenjang sekolah dasar. Literasi dipandang sebagai kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung proses belajar pada berbagai mata pelajaran, khususnya kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Melalui penguatan literasi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami berbagai jenis teks, serta membangun kemampuan belajar yang adaptif sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21. Sesuai karakteristik Fase C (khususnya kelas V), siswa dituntut tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai dalam berbagai jenis teks, termasuk teks narasi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat ini idealnya disajikan secara kontekstual, menarik, dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memicu minat baca siswa yang kian tergerus oleh arus media visual instan.

Merujuk pada paradigma pendidikan di era digital saat ini, kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka) menuntut adanya integrasi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Bahan ajar tidak boleh lagi konvensional, melainkan harus interaktif, visual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital seperti penggunaan aplikasi *Canva* untuk memantik kreativitas visual anak. Di sisi lain, Kurikulum Nasional juga mendorong pembelajaran berbasis konteks

lokal sebagai wujud penguatan Profil Pelajar Pancasila dan literasi budaya, ini dapat diartikan bahwa pendidikan dasar berkewajiban melestarikan nilai kultural bangsa. *Piaget (1971)* menyatakan bahwa "*intelengensi adalah adaptasi asimilasi dan akomodasi terhadap lingkungan*" (hal. 24).

Dari kutipan di atas bisa dikatakan bahwa menurut teori konstruktivisme Piaget dapat dirumuskan bahwa: "intelengensi dipahami sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi". Disini Jean Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar (tahap operasional konkret) mengonstruksi pengetahuannya melalui objek nyata yang ada di sekitar mereka. Menurut Piaget (1971), perkembangan intelektual anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui objek nyata, pengalaman langsung, dan hal-hal yang dekat dengan kehidupannya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, objek nyata tidak selalu berupa benda fisik, tetapi juga dapat berupa lingkungan sosial dan budaya yang akrab dengan peserta didik. Oleh karena itu, cerita rakyat Lereng Lawu dapat diposisikan sebagai bentuk "objek nyata" nonfisik atau lingkungan sosiokultural terdekat yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman secara lebih konkret.

Idealnya kedekatan siswa dengan latar tempat, tokoh, tradisi, dan nilai budaya dalam cerita rakyat lokal membantu proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka, sehingga pembelajaran cerita narasi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Relevansi teori Piaget dalam penelitian ini terletak pada penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Lereng

Lawu sebagai materi pembelajaran yang kontekstual. Pada tahap operasional konkret, siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan lingkungan terdekatnya. Cerita rakyat Lereng Lawu tidak hanya menghadirkan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai representasi objek nyata nonfisik yang membantu siswa memahami struktur, isi, dan makna cerita narasi secara konkret. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat lokal dalam buku yang dikembangkan menjadi sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas V SD.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan objektif yang ditemukan di lapangan. Realitas di lapangan ada temuan bahwa bahwa buku teks utama di rasa kurang memadai ketika siswa memerlukan materi cerita kearifan lokal setempat. Buku teks utama cenderung menyajikan cerita-cerita yang asing bagi realitas sosial budaya anak daerah. Di sisi lain, arus modernisasi yang tidak terbanding berdampak pada mulai terkikisnya kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan lokal mereka sendiri. Wilayah Kabupaten Magetan, yang terletak di kawasan geografis dan kultural Lereng Gunung Lawu, sebenarnya memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa. Mulai dari legenda rakyat seperti Asal-Usul Sarangan atau Jalak Lawu Asal-Usul Tradisi Kesenian Ledhug, hingga nilai-nilai ekologis masyarakat dalam menjaga alam. Sayangnya, potensi kultural yang kaya akan nilai moral ini belum dioptimalkan secara struktural dalam materi pembelajaran di kelas. Nilai-nilai lokal tersebut terancam hilang jika tidak didokumentasikan dan diwariskan melalui media yang relevan dengan zaman. Kondisi tersebut secara nyata juga terpotret di SD Negeri Banjarejo,

Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di sekolah tersebut, ditemukan beberapa permasalahan krusial. Pertama, minat membaca siswa pada materi teks narasi masih tergolong rendah, salah satunya disebabkan karena buku bacaan yang tersedia kurang variatif dan visualisasinya kurang menarik perhatian anak generasi alfa. Kedua, siswa lebih akrab dengan gawai dan konten-konten digital global daripada cerita rakyat daerah mereka sendiri; mereka mengalami alienasi budaya di tanah kelahiran mereka. Ketiga, guru mengalami keterbatasan waktu dan referensi dalam mengembangkan suplemen bahan ajar yang inovatif dan berbasis kearifan lokal secara mandiri. Guru memerlukan media praktis yang mampu menjembatani kurikulum nasional dengan konteks budaya Magetan.

Kondisi di atas menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang nyata antara kebutuhan teoretis-kurikuler dengan realita instruksional di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Banjarejo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan, khususnya pada materi pemahaman cerita narasi menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata KKM harusnya 75, namun hasil belajar siswa hanya mencapai rata-rata di bawah 60. Permasalahan tersebut menjadi temuan bahwa kebutuhan pembelajaran dan kondisi nyata di lapangan tidak bisa sinkron . Kesenjangan tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu (1) aspek literasi, (2) aspek materi/konten pembelajaran, dan (3) aspek teknologi serta media pembelajaran.

Pada aspek literasi ditemukan bahwa minat baca siswa terhadap teks narasi masih tergolong rendah. Siswa cenderung kurang tertarik membaca bacaan yang

panjang, terutama apabila isi cerita dianggap jauh dari pengalaman dan lingkungan kehidupan mereka. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi struktur narasi, serta menemukan pesan moral dalam bacaan. Padahal, kemampuan memahami teks narasi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pada aspek materi Bahan ajar yang digunakan guru masih didominasi oleh buku paket dan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan jumlah cerita narasi yang terbatas. Di sisi lain, isi cerita yang disajikan umumnya bersifat umum dan belum banyak mengangkat kearifan lokal di lingkungan sekitar siswa, khususnya budaya dan cerita rakyat Lereng Lawu. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kedekatan emosional maupun pengalaman kontekstual dengan isi cerita yang dipelajari. Sehingga ada urgensi kebutuhan yang mendesak untuk merawat dan menginternalisasikan kembali cerita rakyat Lereng Lawu (seperti legenda Asal-usul Telaga Sarangan, Kyai Pasir, maupun cerita lisan lainnya) agar tidak punah digerus arus globalisasi. Pada aspek teknologi dan media pembelajaran, pemanfaatan bahan ajar pendukung masih relatif terbatas. Guru lebih banyak menggunakan buku utama tanpa adanya suplemen pembelajaran yang menarik secara visual dan kontekstual. Padahal, karakteristik siswa sekolah dasar memerlukan media pembelajaran yang mampu memadukan teks, ilustrasi, dan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Sayangnya, belum tersedia bahan ajar menulis teks narasi yang mampu mengintegrasikan secara utuh antara kelokalan materi budaya (Cerita Rakyat Lereng Lawu) dan modernitas media (Canva) untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

Jika kesenjangan ini dibiarkan tanpa adanya intervensi ilmiah, maka kemampuan literasi produktif siswa akan tetap stagnan, pembelajaran bahasa di sekolah dasar akan kehilangan relevansi kontekstualnya, dan kekayaan sastra lisan tradisional yang sarat akan nilai moral di kawasan Lereng Lawu perlahan-lahan akan terlupakan oleh generasi mudanya sendiri.

Oleh karena itu, Peneliti dalam pemenuhan tugas akhir S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tergerak untuk melaksanakan penelitian sebagai upaya nyata untuk memecahkan problem literasi dan pelestarian budaya tersebut, peneliti melakukan penelitian tesis yang berjudul: “Pengembangan Buku Kumpulan Cerita Narasi Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Lereng Lawu Berbantuan Canva Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V SD”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka dalam penelitian ini kami rumuskan dua buah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengembangan dan kelayakan buku kumpulan cerita narasi berbasis kearifan lokal cerita rakyat lereng Lawu berbantuan canva sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah keefektifan buku kumpulan cerita narasi berbasis kearifan lokal cerita rakyat lereng Lawu berbantuan canva sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pemahaman teks cerita narasi siswa kelas V Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Ada 2 tujuan saya melakukan penelitian ini dan keduanya merujuk kepada rumusan masalah yang saya uraikan di depan. Adapun kedua tujuan penelitian saya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses pengembangan buku serta menguji kelayakan buku kumpulan cerita narasi berbasis kearifan lokal cerita rakyat lereng Lawu berbantuan canva sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk menguji bagaimana keefektifan buku kumpulan cerita narasi berbasis kearifan lokal cerita rakyat lereng Lawu berbantuan canva sebagai suplemen pembelajaran terhadap hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia khususnya memahami teks cerita narasi siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam 2 kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang keduanya bisa saya uraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis ada 3 manfaat yang bisa kita ambil dari Penelitian yang saya laksanakan ini. 3 Manfaat itu antara lain :

- a. Sebagai Pengembangan ilmu Pendidikan Bahasa
- b. Menambah Pengayaan Teori Pembelajaran Konstruktivisme Digital
- c. Menjadi Referensi akademis

Ketiga manfaat secara teori ini dapat kami uraikan sebagai berikut :

- a. **Sebagai Pengembangan Ilmu Pendidikan Bahasa:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang positif bagi perkembangan ilmu pendidikan bahasa Indonesia, khususnya mengenai penemuan strategi peningkatan hasil pembelajaran pemahaman teks narasi di sekolah dasar yang merupakan fondasi paling krusial bagi pembelajaran tingkat selanjutnya. Penelitian ini merekonstruksi pendekatan pengajaran sastra tradisional dengan menawarkan model integrasi teknologi visual modern (Canva) dan sastra lisan (kearifan lokal Lereng Lawu) dan mengembangkan metodologi pengajaran bahasa Indonesia yang baru dengan hasil penemuan yang berupa produk, khususnya yang dapat menjembatani teks naratif yang abstrak menjadi materi digital yang kontekstual, interaktif, serta adaptif terhadap karakteristik kebahasaan generasi alpha."

b. Menambah Pengayaan Teori Pembelajaran Konstruktivistik Digital:

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan penguatan teoretis terhadap implementasi teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam ekosistem pembelajaran modern melalui integrasi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan semakin memperkaya teori Piaget dengan membuktikan bahwa konsep "konkret" pada generasi alpha tidak lagi terbatas pada benda fisik manifes (seperti buku cetak atau alat peraga kayu), melainkan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk konkret-digital melalui manipulasi elemen visual, warna, dan ikon interaktif pada aplikasi Canva. Hasil produk akan menjadi jembatan teoretis bagaimana skema kognitif anak bekerja di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada pergeseran paradigma menuju pembelajaran bahasa yang produktif-kreatif. Melalui bantuan visual

Canva, teori pengajaran bahasa diperkaya dengan konsep bahwa kemampuan menulis teks narasi anak akan melesat dramatis jika mereka diberikan ruang untuk memproduksi representasi visual dari gagasan tekstual mereka sendiri. Dengan kata lain di bidang pengembangan pendidikan bahasa, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis substantif terhadap penguatan paradigma literasi produktif di Sekolah Dasar

c. Menjadi Referensi Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi, acuan, atau kajian pustaka bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sosiokultural dengan memanfaatkan media digital utamanya Canva.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik (Siswa):

Dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan minat baca siswa kelas V SD secara mandiri dan kreatif ,membantu siswa memahami materi teks narasi secara lebih konkret melalui bantuan visual (*Canva*) dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka serta mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter serta rasa cinta terhadap kearifan lokal Cerita Rakyat Lereng Lawu sejak dini.

b. Bagi Guru:

Penelitian ini berguna untuk memberikan alternatif pilihan suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan siap pakai sesuai dengan perkembangan zaman untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran

bahasa serta menjadi inspirasi dan stimulus bagi guru untuk lebih kreatif memanfaatkan aplikasi teknologi (seperti *Canva*) dalam mendesain materi pembelajaran sastra dan bahasa yang kontekstual.

c. Bagi Sekolah:

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan positif berupa ketersediaan suplemen pembelajaran yang bervariasi dan berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan aplikasi digital guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan Meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia agar menjadi lebih bermakna, khususnya dalam hal capaian literasi yang aktif kreatif dan produktif di tingkat Sekolah Dasar.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman, dan keahlian langsung dalam melakukan penelitian pengembangan (*Research and Development*) di bidang pendidikan dasar. Mengasah kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal ke dalam inovasi teknologi pendidikan modern.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan dan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan Buku

Pengembangan buku dalam penelitian ini adalah proses sistematis dalam merancang, menyusun, memvalidasi, merevisi, dan menguji kelayakan produk berupa buku kumpulan cerita narasi berbasis kearifan lokal Lereng Lawu dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Produk yang dihasilkan bertujuan menjadi bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V sekolah dasar.

2. Buku Kumpulan Cerita Narasi

Buku kumpulan cerita narasi dalam penelitian ini adalah produk bahan bacaan berbentuk buku yang memuat beberapa cerita dengan struktur naratif, meliputi tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat. Buku disusun berdasarkan karakteristik perkembangan siswa kelas V sekolah dasar serta memuat ilustrasi dan tampilan visual yang menarik untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kearifan Lokal Lereng Lawu

Kearifan lokal dalam penelitian ini dibatasi pada materi sastra lisan/cerita rakyat yang tumbuh, berkembang, dan diyakini oleh masyarakat di kawasan geografis sosiokultural Lereng Gunung Lawu (khususnya wilayah Magetan, Karanganyar, dan sekitarnya). Cerita rakyat yang diangkat ditransformasikan menjadi substansi isi atau contoh teks narasi di dalam bahan ajar guna menanamkan nilai karakter, norma, tradisi, potensi daerah dan pelestarian budaya lokal Gunung Lawu yang dijadikan sumber inspirasi cerita narasi.

4. Berbantuan Canva

Berbantuan Canva berarti memanfaatkan aplikasi/platform desain grafis berbasis digital (Canva) sebagai instrumen utama untuk mengemas bahan ajar. Di

dalam penelitian ini, Canva digunakan untuk menyajikan teks narasi yang dikombinasikan dengan elemen visual interaktif, ilustrasi karakter cerita rakyat, template menarik, dan warna yang ramah anak dan terintegrasi ke dalam konten-konten yang cepat dan mudah di akses tanpa harus memiliki keterampilan profesional sekalipun. Hal ini berfungsi sebagai media stimulan (*scaffolding*) untuk mempermudah siswa SD kelas V memahami alur cerita dan mempraktikkan keterampilan menulis secara digital.

5. Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah jenis bahan ajar pendukung yang dirancang untuk memperkuat penguasaan kompetensi berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) serta kompetensi bersastra peserta didik secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna. Suplemen pembelajaran merupakan pendamping bahan ajar utama dan diperlukan apabila bahan ajar utama dirasa kurang memenuhi kebutuhan bahan ajar atau kebutuhan belajar siswa guna melengkapi materi , memperkaya wawasan, membantu pemahaman terhadap materi yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa maupun lingkungan sekolah.

Menurut perspektif Prof. Dr. Burhan Nurgiantoro (2013) mengenai materi pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis pada teks nyata dan performa otentik. Oleh karena itu, suplemen pembelajaran bahasa Indonesia didefinisikan sebagai materi tambahan yang berfungsi untuk:

a. Mengontekstualisasikan Teks:

Mengontekstualisasikan yaitu membawa teks-teks riil (*authentic materials*) yang ada di masyarakat (seperti berita terkini, karya sastra lokal, atau dokumen digital) ke dalam kelas, yang belum terakomodasi di dalam buku teks wajib keluaran pemerintah.

b. Menjembatani Kesenjangan Kompetensi:

Yang dimaksudkan menjembatani adalah menyediakan latihan performa (*performance-based tasks*) yang lebih variatif agar siswa dapat mempraktikkan keterampilan berbahasa bukan sekadar menghafal teori kebahasaan.

